

DESAIN PIRING SAJI SUSUN BERBASIS REVITALISASI TRADISI *MERTI BUMI*

Design of Stackable Serving Plate Based on The Revitalization of Merti Bumi Tradition

Christmastuti Nur

Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi Penulis

Email : christmas@staff.ukdw.ac.id

Naskah Masuk : 9 Februari 2023

Revisi : 16 Maret 2023

Disetujui : 21 Maret 2023

Kata kunci: ATUMICS, *merti bumi*, *merti desa*, piring saji, peralatan makan, revitalisasi tradisi

Keywords: ATUMICS, merti bumi, merti desa, serving plate, tableware, revitalization of tradition

ABSTRAK

Merti Bumi merupakan tradisi Jawa yang erat relasinya dengan kehidupan masyarakat agraris karena mengandung makna dan nilai-nilai luhur yang penting bagi keberlanjutan tatanan dan aktivitas sosial. Demi menjaga nilai-nilai tradisi ini tetap langgeng hingga pada masa yang akan datang, diperlukan adaptasi sesuai dengan kondisi masa kini. Maka, penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi tradisi *Merti Bumi* khususnya artefak gunung melalui perancangan produk kontemporer. Metode ATUMICS (*Artefact-Technique-Utility-Material-Icon-Concept-Shape*) digunakan untuk mengkaji gunung sebagai salah satu artefak dari kirab *Merti Bumi* serta merancang produk berdasarkan hasil kajian tersebut. Tahapan dari penelitian ini adalah analisis elemen tradisi, penyusunan konsep desain, iterasi desain, serta uji coba dan evaluasi produk. Hasil dari perancangan produk ini berupa piring saji yang disusun menyerupai gunung dengan tetap mempertahankan elemen konsep (*concept*) dan bentuk (*shape*), serta menambahkan elemen modern yaitu teknik (*technique*), kegunaan (*utility*), material (*material*), dan ikon (*icon*). Hasil akhir dari perancangan ini berupa dua set piring saji susun berbahan batu marmer *Carrara* dan *Black Marquina* yang dikombinasikan dengan kuningan sebagai struktur penyangga. Pilihan material ini mempertimbangkan higienitas dan estetika, serta menyesuaikan target pasar ekspor kelas menengah ke atas. Piring ini juga memiliki sistem lepas pasang sehingga memudahkan dalam penyimpanan maupun distribusi produk.

ABSTRACT

Merti Bumi is a Javanese tradition that is closely related to the life of an agrarian society because it contains noble meanings and values that are important for the sustainability of social order and activities. To keep these traditional values lasting in the future, adaptation is needed in accordance with current conditions. Thus, this study aims to revitalize the Merti Bumi tradition, especially the Gunung artifacts through contemporary product design. ATUMICS method (Artefact-Technique-Utility-Material-Icon-Concept-Shape) were used to study 'the gunung' as one of the artifacts and design product based on the results of the study. The stages of this research are analysis of traditional elements, design concepts, design iterations, and product evaluations. The result of this product design is a serving plate arranged to resemble 'the gunung' while still maintaining the concept and the shape, as well as adding modern elements, namely technique, utility, material, and icon. The result of this design are two sets of stacked serving plates made of Carrara and Black Marquina marble combined with brass as a supporting structure. The choice of this material considers hygiene and aesthetics, suit for the middle to upper class export market target. This plate also has a detachable system, making it easier to store and distribute.

PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari warisan keyakinan leluhur yang dipraktikkan oleh sekelompok orang secara turun temurun (Suryaningsi, 2019). Suatu tradisi mengandung nilai-nilai, kepercayaan, dan tuntunan perilaku sehari-hari (Liliweri, 2015) sehingga tradisi dapat membentuk identitas masyarakat yang menjalaninya (Sedyawati, 2014). Dalam praktik tradisi, sering dijumpai penerapan berbagai cara atau metode yang berasal dari pengetahuan empirik masyarakat di masa lalu. Pengetahuan yang berasal dari kebijaksanaan kolektif ini terbukti bermanfaat dan menguntungkan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat (Nugraha, 2012).

Bertahannya suatu tradisi ditentukan oleh adanya kesepakatan dari masyarakat untuk bersama-sama memelihara suatu tradisi. Kesepakatan tersebut dibangun karena keyakinan terhadap nilai atau fungsi dari tradisi yang ingin dijaga (Mahfud et al., 2021). Wujud memelihara tradisi di antaranya melalui penyelenggaraan upacara adat. Upacara adat yang dijalani secara turun temurun dari generasi ke generasi (Maulidiya, 2020) dapat menjadi identitas sekaligus diferensiasi antar kelompok masyarakat (Warto & Suryani, 2020).

Merti Bumi atau dikenal juga dengan sebutan *Merti Desa* dan *Merti Dusun* merupakan sebuah upacara adat yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa. "Merti" berasal dari kata *metri*, yang mengandung makna merawat, menjaga, atau melestarikan (Rosidin, 2019). Istilah "bumi" dalam konteks ini diartikan sebagai tempat bagi seluruh makhluk hidup berada. Oleh karenanya, *Merti Bumi* dapat dipahami sebagai upaya untuk memelihara

alam sekitar agar tercipta keseimbangan bagi seluruh makhluk hidup.

Pelaksanaan *Merti Bumi* menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang selalu berhati-hati dan waspada terhadap segala sesuatu di luar dirinya, termasuk keberadaan dan kebermanfaatan dirinya terhadap alam semesta (Sugiharto, 2017). Masyarakat Jawa memiliki kesadaran bahwa keselarasan kehidupannya sebagai masyarakat agraris sangat berkaitan erat dengan alam dan Sang Pencipta, sehingga keseimbangan ekosistem menjadi bagian dari tanggung jawab mereka (Dikawati, 2019). Apabila tertimpa kemalangan atau musibah, masyarakat Jawa meyakini bahwa hal itu terjadi karena ketidaksiharasan dengan alam semesta. Maka, untuk mencegahnya perlu dilakukan ritual atau upacara adat (Widyawati & Mahfudz, 2019).

Tradisi *Merti Bumi* pun semula berasal dari prosesi untuk menghormati Dewi Sri sebagai dewi padi karena selama masa tanam hingga masa panen mendapat perlindungan. Namun, tradisi ini mengalami pergeseran sejak masuknya ajaran Islam di Tanah Jawa. *Merti Bumi* kemudian dimaknai sebagai upacara untuk mengungkapkan syukur kepada Yang Mahakuasa atas hasil panen yang baik dan berlimpah serta memanjatkan doa agar panen berikutnya senantiasa mendapat keberkahan. *Merti Bumi* awalnya diinisiasi oleh Sultan Hamengku Buwono VII dan penyelenggaraannya hanya terbatas di Keraton Yogyakarta. Beberapa puluh tahun setelahnya, *Merti Bumi* dipraktikkan di luar keraton dengan penyesuaian istilah menjadi *Merti Desa* atau *Merti Dusun* (Syah et al., 2019).

Merti Desa atau *Merti Dusun* yang dipraktikkan oleh masyarakat di luar keraton biasanya diawali dengan bersih-bersih lingkungan desa lalu diikuti dengan kirab dan pertunjukan seperti tari-tarian dan *jathilan*. Pada akhir kirab, masyarakat memperebutkan "gunungan" yaitu susunan hasil bumi yang ditata menyerupai gunung dan diangkut dengan tandu.



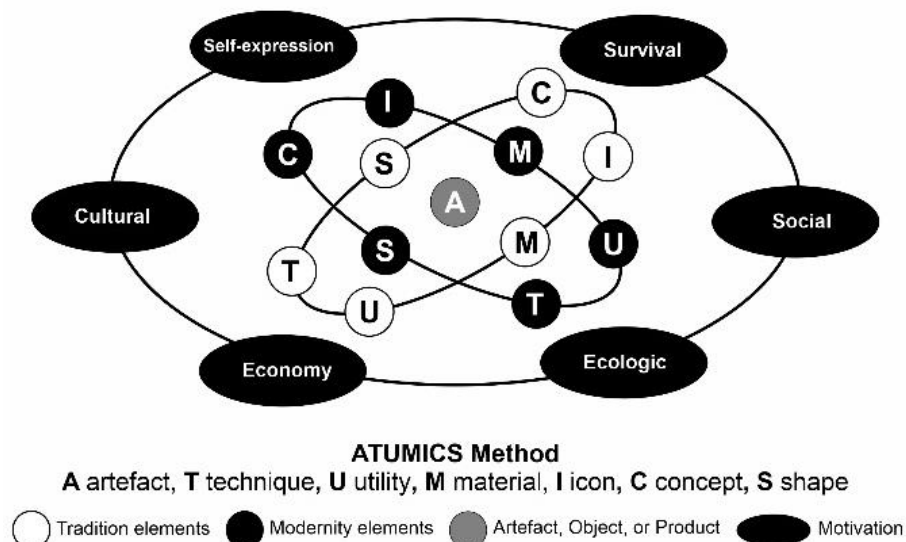
Gambar 1. Kirab Gunungan di Bantul
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam perkembangannya di masa kini, tradisi *Merti Desa* atau *Merti Dusun* tetap diselenggarakan dengan tujuan sebagai sarana untuk menampung aspirasi dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bersama (Sari, 2014). Tradisi *Merti Desa* juga

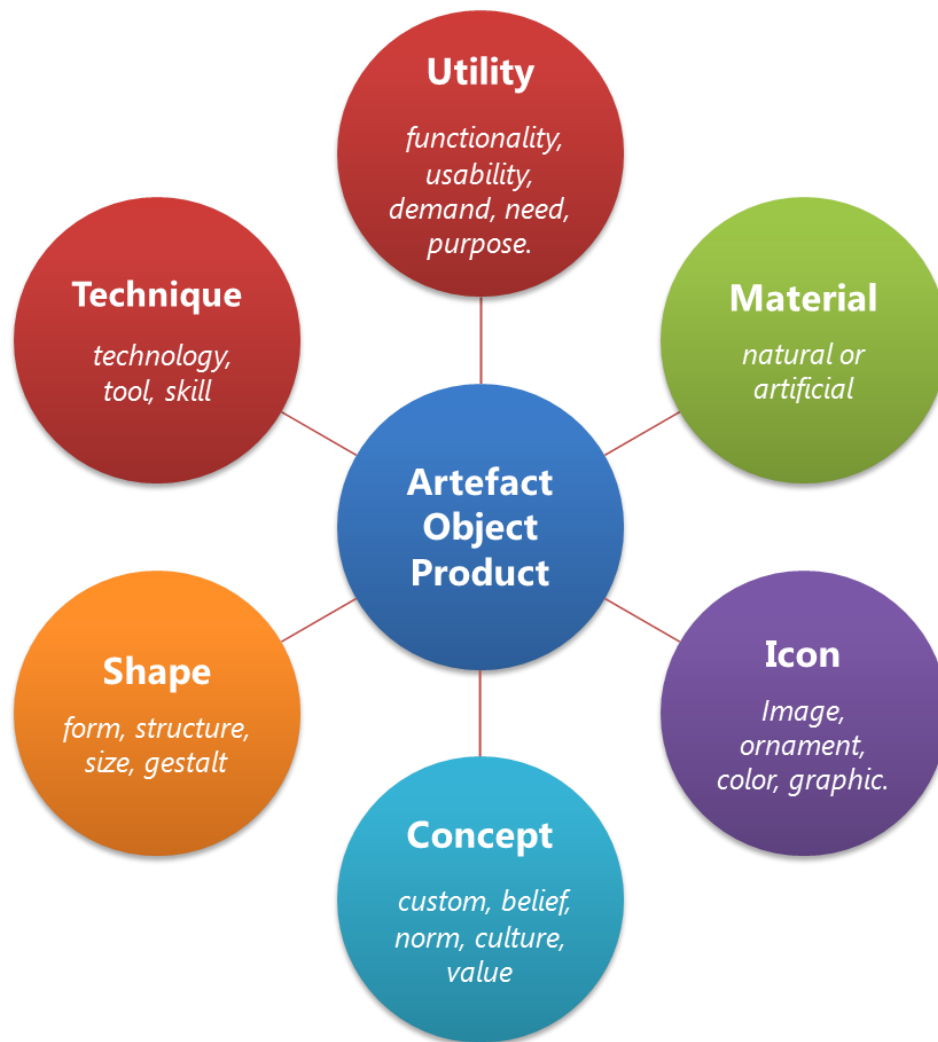
mempersatukan dan mempererat kerukunan warga masyarakat yang terdiri dari berbagai status sosial, ekonomi, agama dan kepercayaan. Akan tetapi, tradisi semacam ini perlu terus beradaptasi untuk menjaga eksistensi di masa kini maupun masa depan (Widyawati & Mahfudz, 2019) agar tetap lestari. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara makna dan nilai tradisi *Merti Bumi* melalui perancangan produk kontemporer yang dapat memberikan nilai tambah pada produk kriya Indonesia untuk bersaing di pasar ekspor.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam upaya mentransformasi tradisi *Merti Bumi*, penelitian ini menggunakan metode ATUMICS (Nugraha, 2012). Melalui metode ini (Gambar 2), penulis mengekstraksi tradisi *Merti Bumi* dengan menggali artefak yang representatif yaitu gunungan.



Gambar 2. Metode ATUMICS (Nugraha, 2012)



Gambar 3. Elemen ATUMICS (Nugraha, 2012)

Artefak (*Artefact*) gunungan tersebut selanjutnya dikaji dari enam elemen utama yaitu teknik (*Technique*), kegunaan (*Utility*), bahan (*Material*), ikon (*Icon*), konsep (*Concept*) dan bentuk (*Shape*) (Nugraha, 2019). Keenam elemen inilah yang dikembangkan sehingga menjadi dasar perancangan produk dalam penelitian ini.

Tahapan dalam penelitian ini adalah analisis elemen tradisi dengan metode ATUMICS, penyusunan konsep desain, iterasi desain, serta uji coba dan evaluasi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Elemen Tradisi

Merti Bumi bagaimanapun juga dapat dilihat sebagai simbol dari masyarakat petani Jawa dalam upayanya menjaga keharmonisan yang tidak timpang pada seluruh lapisan sosial (Warto & Suryani, 2020). Ritual *Merti Bumi* merefleksikan nilai-nilai kesetaraan, tenggang rasa, gotong royong, kerukunan antar umat, dan kepedulian dalam kehidupan sosial dengan latar belakang yang beragam (Rosidin, 2019). Keselarasan hidup bersama dipandang oleh masyarakat yang menjalani

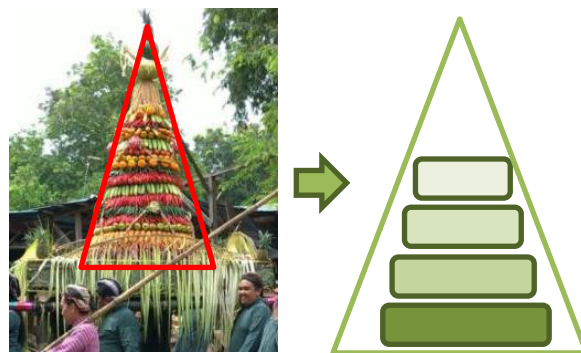
tradisi *Merti Desa* atau *Merti Dusun* sebagai modal sosial yang membangun kesejahteraan komunal karena perseteruan antar warga dapat terhindarkan (Rosidin, 2019). Tradisi dan nilai-nilai ini terus dipelihara di beberapa daerah hingga sekarang, termasuk oleh masyarakat transmigran Jawa (Suryaningsi, 2019).

Salah satu artefak yang sangat ikonik dari tradisi *Merti Bumi* yang ingin dilestarikan dalam penelitian ini adalah gunungan. Gunungan ini biasanya dibawa dalam upacara kirab berkeliling desa dengan menggunakan alat semacam tandu yang disebut sebagai *jodhang*.

Christiyati (Warto & Suryani, 2020) mengemukakan, bahwa wujud *jodhang* beraneka ragam, misalnya bentuk lumbung padi, bentuk rumah limasan, atau bentuk bangun limas. *Jodhang* yang dikirab ini membawa gunungan berisi hasil bumi atau panen ladang misalnya palawija kacang-kacangan, umbi-umbian, buah buahan atau hasil kebun unggulan di daerah tersebut, misalnya salak pondoh di daerah Turi, Sleman atau durian dan manggis di daerah Somongari, Purworejo (Prutama & Ratmanto, 2018).

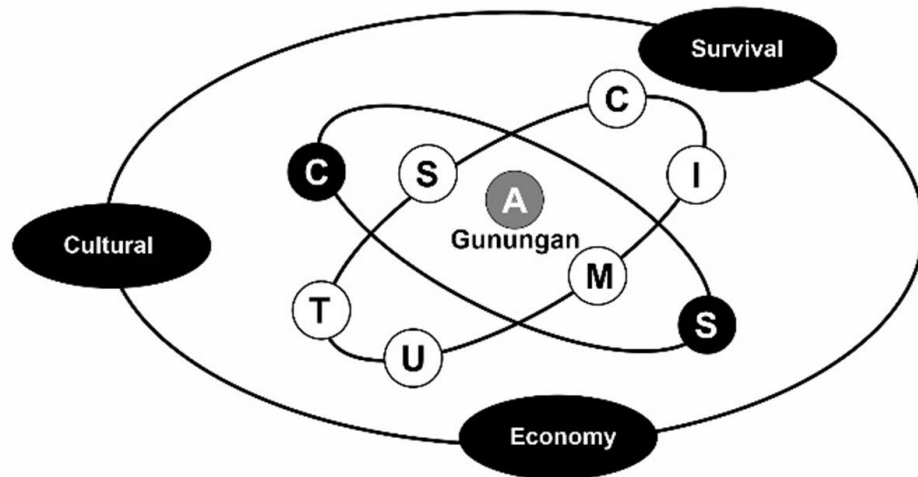
Gunungan dibuat berukuran besar dan meruncing ke atas seperti figur gunung dengan maksud sebagai simbol bahwa masyarakat desa terdiri dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, kepercayaan dan agama namun tetap mengungkapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Warto & Suryani, 2020). Gunungan juga menjadi perlambang nilai kesatuan dan persatuan, serta nilai

kebersamaan dan semangat gotong-rojong (Rosidin, 2019) yang tercermin dalam upaya masyarakat mengumpulkan hasil bumi, menyusunnya supaya seimbang, serta mengangkat dan mengaraknya mengelilingi desa.



Gambar 4. Analisis Artefak Gunungan

Nilai-nilai tak bendawi inilah yang ingin dipelihara dan dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari melalui rancangan produk peralatan makan (*tableware*). Produk peralatan makan yang dipilih berupa piring saji karena memiliki konteks yang sama dengan *jodhang* dan gunungan yaitu sarana untuk menghadirkan makanan. Melalui produk piring saji ini, diharapkan anggota keluarga di kehidupan modern teringat akan nilai-nilai tradisi *Merti Bumi*. Nilai-nilai tersebut yaitu selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hidangan yang tersaji serta menyambutnya dengan sukacita seperti pada perayaan *Merti Bumi* (festival panen). Piring saji ini ditujukan untuk penggunaan sehari-hari maupun pada acara khusus seperti jamuan makan bersama keluarga besar atau kolega.



Gambar 5. Analisis Konsep Desain dengan Metode ATUMICS

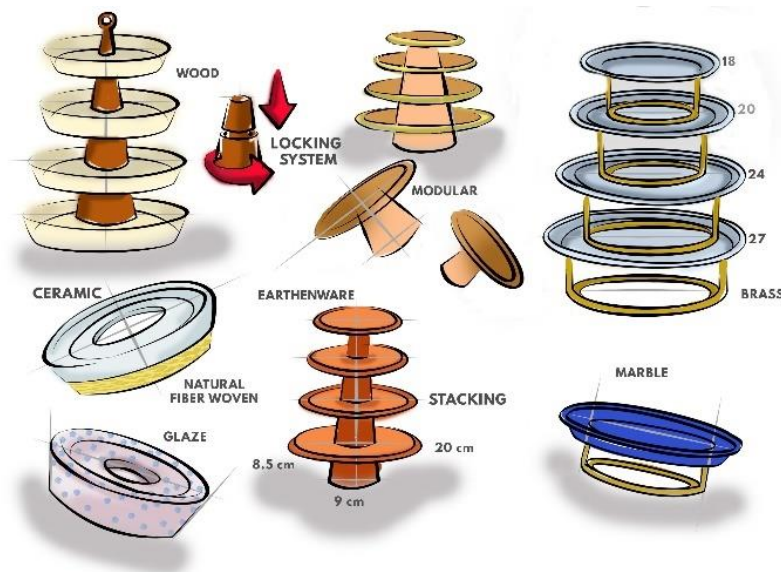
Konsep Desain

Konsep desain piring saji ini adalah mempertahankan elemen tradisi yang lama yaitu elemen konsep (*Concept*) sebagai pengingat untuk selalu bersyukur atas berkat Sang Pencipta dan elemen bentuk (*Shape*) yang bersusun mengerucut ke atas sehingga kesan gunung dapat dikenali (Gambar 4). Elemen kontemporer yang baru meliputi teknik pembuatan (*Technique*), kegunaan (*Utility*), ikon (*Icon*) dan bahan (*Material*) (Tabel 1). Motivasi dari revitalisasi tradisi kirab gunung menjadi produk piring saji adalah melestarikan budaya (*cultural motivation*), mempertahankan nilai-nilai di balik budaya (*survival motivation*), serta memperoleh keuntungan dari penjualan produk (*economy motivation*). Target konsumen produk ini adalah kelas menengah ke atas (*mid-high class*) dengan tujuan ekspor negara-negara di Eropa. Alasannya adalah minat konsumen kelas menengah ke atas terhadap produk kriya lebih tinggi. Selain

itu produk dengan akar tradisi dan budaya lebih diminati karena memiliki keunikan di baliknya.

Guna memenuhi kebiasaan target konsumen, maka konsep produk ini terdiri dari empat piring yang digunakan sebagai wadah penyajian buah, makanan sumber karbohidrat dan protein, serta makanan penutup. Keempat piring ini dibuat dengan diameter yang berbeda dan disusun bertumpuk (*stacking*) menyerupai figur gunung.

Pada tahap pencarian gagasan, dikembangkan beberapa skema awal dengan berbagai kemungkinan sistem penguncian agar piring lebih stabil dalam penyusunannya (Gambar 5). Alternatif penguncian ini antara lain menggunakan kunci tekan-putar, tumpuk, atau dengan sambungan dowel. Gagasan mengenai material juga beragam, antara lain piring kayu, piring keramik, dan piring gerabah.



Gambar 6. Sketsa Gagasan Awal

Iterasi Desain

Pada tahap iterasi desain dilakukan tiga kali perubahan atau perbaikan yang sifatnya menyempurnakan (*refinement*) desain produk piring saji. Iterasi desain yang pertama, terdapat pengembangan gagasan desain yaitu keputusan penggunaan material batu marmer sebagai piring saji. Hal ini bertujuan agar lebih higienis dalam menyajikan makanan kering ataupun basah. Material marmer juga memiliki kelebihan dapat dipanaskan dan menjaga makanan tetap hangat sehingga tepat digunakan untuk menyajikan makanan. Material marmer dinilai lebih sesuai untuk target konsumen menengah ke atas.

<i>Material</i>	Rangka bambu, tampah, daun pisang, janur	Batu marmer dan kuningan
<i>Icon</i>	Warna sayur dan buah	Warna hitam, putih, emas
<i>Concept</i>	Ungkapan syukur	Ungkapan syukur
<i>Shape</i>	Bersusun mengerucut	Bersusun mengerucut

Tabel 1. Konsep Produk Piring Saji Kontemporer

Elemen	Tradisi	Kontemporer
<i>Artefact</i>	Gunungan	Piring saji
<i>Technique</i>	Anyam, Ikat	Bubut, poles, <i>welding</i>
<i>Utility</i>	<i>Display</i> panen hasil bumi	Wadah hidangan makanan

Mengingat produk ini berorientasi ekspor maka pilihan material batu marmer lebih disarankan daripada material yang semula digagas untuk menyajikan makanan. Pertimbangan ini juga terkait dengan regulasi ekspor menggunakan material kayu lebih ketat, terutama dalam hal standar *food grade*. Hingga saat ini belum semua negara tujuan ekspor menerima *finishing* produk kayu dari Indonesia. *Finishing bio-varnish* hanya disarankan untuk makanan kering atau buah-buahan, dan tidak disarankan untuk makanan panas. Selain itu, terdapat *finishing bio polish beeswax*. Namun, itu pun memiliki kekurangan yaitu mudah luntur jika terus menerus dicuci dengan air

dan sabun pencuci piring.

Material batu marmer dalam produk ini juga dikombinasikan dengan material kuningan dengan pertimbangan higienitas dan estetika. Material kuningan bukan hanya elegan jika dipadukan dengan batu marmer, tetapi juga menambah kesan mewah di meja makan (Gambar 7). Dalam gagasan ini, terdapat dua jenis peletakan kuningan. Pada desain pertama, rangka lingkaran kuningan berada di bagian bawah piring, sedangkan pada desain kedua, rangka lingkaran kuningan berada pada bagian bawah dan mengelilingi piring.



Gambar 7. Iterasi Desain Pertama

Konsep lain dari produk peralatan makan ini adalah menggunakan sistem lepas pasang atau bongkar pasang. Tujuannya memudahkan penyimpanan saat produk tidak digunakan serta efisiensi dalam pengemasan dan pendistribusian produk (Gambar 8).



Gambar 8. Sistem Lepas Pasang Piring Saji

Dalam tahap iterasi desain yang kedua, dilakukan perbandingan jenis material batu marmer untuk mencari kesesuaian dengan konsep desain. Terdapat tiga alternatif marmer yang dipilih yaitu jenis *Carrara* warna putih dengan pola garis warna abu-abu tua, jenis *Carrara* warna putih dengan pola garis warna abu-abu muda, dan jenis *Black Marquina* atau *Nero Marquina* yang berwarna hitam (Gambar 9). Batu marmer jenis *Carrara* adalah batu marmer dari pertambangan Italia, sedangkan batu marmer jenis *Black Marquina* adalah marmer dari pertambangan Spanyol. *Carrara* merupakan batu marmer berwarna putih dengan pola garis (*vein*) paling halus, berwarna abu-abu, serta paling banyak ragamnya, sedangkan batu marmer *Marquina* adalah jenis marmer yang dikenal karena warnanya yang hitam. Dalam konsep desain piring saji pertama dipilih batu marmer jenis *Carrara* putih dengan pola garis abu-abu muda karena merepresentasikan kesan bersih, ringan, dan minimalis, sehingga hidangan dapat

tampil lebih dominan. Dalam konsep desain piring saji yang kedua, batu marmer jenis *Black Marquina* dipilih karena dapat membentuk citra mewah dan elegan.



Gambar 9. Iterasi Desain Kedua

Pengembangan produk selanjutnya adalah pembuatan rangka dari material kuningan sebagai penyangga piring. Rangka dibuat dengan teknik pengelasan khusus (*brass welding*) yang melibatkan ketrampilan dan ketelitian kriya (*craftmanship*) (Gambar 10).



Gambar 10. Proses Produksi Rangka Kuningan

Dalam proses pembuatan rangka ini, dilakukan pula iterasi desain ketiga karena letak piring yang ternyata kurang stabil. Oleh karenanya ditambahkan pengunci pada bagian rangka kaki-kaki agar posisi piring lebih stabil dan kokoh (Gambar 11). Pengunci ini didesain serupa rangka kaki agar tidak menyulitkan pengguna ketika menyusun piring.



Gambar 11. Produk Akhir Piring Saji Susun

Evaluasi dan Uji Coba Produk

Pada tahap evaluasi dan uji coba produk (Gambar 12), rangka penyangga piring yang semula berjumlah empat buah, dikurangi menjadi tiga buah. Eliminasi ini tidak mengganggu keseimbangan susunan piring, tapi justru dapat menghemat penggunaan bahan baku kuningan sehingga biaya produksi dapat diefisienkan.



Gambar 12. Penggunaan Piring Saji Susun

KESIMPULAN

Produk piring saji susun yang dirancang dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk melestarikan nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Merti Bumi*. Gunungan dalam kirab *Merti Bumi* dipilih sebagai artefak yang direvitalisasi karena dapat diadaptasi menjadi produk kontemporer. Dalam analisis dengan metode ATUMICS, konsep produk yang digagas tetap mempertahankan elemen konsep (*concept*) dan bentuk (*shape*), serta menambahkan elemen teknik (*technique*)

kegunaan (*utility*), material (*material*), dan ikon (*icon*) yang baru. Hasil akhir dari perancangan ini berupa dua set piring saji susun berbahan batu marmer Cararra dan Black Marquina yang dikombinasikan dengan kuningan sebagai struktur penyangga.

SARAN

Saran untuk pengembangan produk berbasis revitalisasi tradisi *Merti Bumi* selanjutnya yang dapat diusulkan adalah perancangan produk dari artefak lain yang masih terkait dengan tradisi ini, misalnya *besek*, *tumbu*, *tambir*, *kendhil*, *kendhi*, atau *senhir*. Nilai-nilai lain dari tradisi *Merti Bumi* juga dapat digali agar dapat mendasari gagasan perancangan produk, misalnya makna simbolis di balik penyajian bunga setaman, bubur, atau ingkung ayam.

KONTRIBUSI PENULIS

Christmastuti Nur merupakan kontributor utama dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikawati, R. (2019). Tinjauan Filosofis Budaya Agraris Reresik Lak. *Jantra*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.52829/jantra.v14i1.80>
- Liliwari, A. (2015). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Mahfud, Yudiana, I. K., & Firdaus, A. (2021). Pemanfaatan Tradisi Resik Lawon Suku Using sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada SMA di Banyuwangi. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 16(3), 6583–6588.
- Maulidiya, A. S. (2020). *Representasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nugraha, A. (2012). *Transforming Tradition*. Aalto University, School of Arts, Design and Architecture.
- Nugraha, A. (2019). Perkembangan

- Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantaraan: Aplikasi Metoda ATUMICS dan Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara," September*, 25–33. <https://proceedings.sendesunesa.net/media/289171-perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-be89c59d.pdf>
- Prutama, H. P., & Ratmanto, T. (2018). Komunikasi Tradisional Upacara Adat Jolenan (Studi Etnografi Komunikasi Upacara Adat Jolenan pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo). *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 4(1), 173–179. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/9668>
- Rosidin. (2019). Nilai Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Merti Bumi Tunggalurum Kabupaten Sleman. *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(1), 21–37.
- Sari, W. D. (2014). Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Dusun Di Desa Cangkreng Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 4(1), 26–32.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan Nusantara*. Komunitas Bambu.
- Sugiharto, R. T. (2017). Upacara Adat dan Identitas Kultural. *Mata Jendela: Seni Budaya Yogyakarta*, 17–23.
- Suryaningsi, T. (2019). Tradisi Merti Deso di Margolembo. *Pangadereng*, 5(2), 261–274.
- Syah, G. A., Istimaghfiroh, Cahyani, F. G., Rifqillah, A., Azizah, A. W., Rahmawati, S., Hikmah, I. W., Astuti, Wi., Illiyyin, F. A., & Anwar, M. K. (2019). Merti Dusun : Unity in Diversity. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 307–312.
- Warto, & Suryani. (2020). Masyarakat Petani Jawa dalam Membangun Keserasian Sosial melalui Merti Dusun. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(1), 39–62.
- Widyawati, K., & Mahfudz, M. (2019). Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang. *Jantra*, 14(1), 9–14. <https://doi.org/10.52829/jantra.v14i1.78>

